

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Narkoba (narkotika dan obat/ bahan berbahaya) disebut juga NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain) adalah obat bahan atau zat bukan makan yang jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan, berpengaruh kepada kerja otak yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak (susunan saraf pusat), sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketanggihan (adiksi) serta ketergantungan (depensi) terhadap NAPZA tersebut. Berdasarkan jenisnya narkoba dapat menyebabkan: perubahan pada suasana hati, perubahan pada pikiran dan perubahan perilaku. (Martono dan Joewana, 2008 : 26)

Narkotika dan obat-obatan psikotropika sudah merambah kesegala lapisan masyarakat di Indonesia. Bahkan narkotika dan obat-obatan psikotropika sudah merambah ke daerah pemukiman, kampus bahkan hingga masuk ke sekolah-sekolah.

Para pengguna narkotika dan obat-obatan psikotropika kini semakin meningkat tidak hanya digunakan masyarakat yang berekonomi menengah ke atas tetapi kini sudah mulai merambah ke masyarakat berekonomi menengah ke bawah. Selain itu korban penyalahgunaan narkoba bukan hanya orang dewasa tapi kini anak dibawah umur juga menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Remaja merupakan sasaran strategis bagi pembisnis dan pengedar narkoba terlarang dalam peredaran narkoba. Hal ini terjadi karena remaja merupakan golongan atau usia yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena masa remaja merupakan fase dimana menginjak masa remaja masih mencari jati diri dan tingginya rasa ingin mencoba segala sesuatu. Para remaja juga mudah terpengaruh akan sesuatu yang baru dan mudah putus asa sehingga mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan narkoba.

Perlu disadari bahwa pemakaian narkoba memang memberi efek menyenangkan dalam sesaat, namun ketika menjadi ketergantungan akan membawa akibat yang buruk bahkan fatal. Namun apa yang terjadi dalam masyarakat kita terutama anak-anak yang sudah mulai menginjak masa remaja justru sebaliknya. Keingintahuan mereka justru membuat mereka ingin mencoba narkoba. Kalau sudah demikian ia akan terus mencoba dan akhirnya ketanggihan, lalu ketergantungan.

Semakin maraknya peredaran narkoba di kalangan masyarakat yang mempermudah para pengguna mendapatkan narkoba tersebut. Dan timbul sisi menarik dari gaya hidup komunitas pengguna narkoba serta peran mereka ketika tampil di tengah masyarakat. Komunitas para pengguna narkoba juga memiliki budaya mereka sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai, norma misalnya budaya menghargai senior dan junior, aturan-aturan, serta perilaku para pengguna narkoba yang sangat eksklusif dan khas.

Seperti di daerah Jakarta Selatan pengguna narkoba bukan hanya orang dewasa saja tetapi anak di bawah juga menggunakannya. Dengan mudah mereka bisa mendapatkan narkoba tersebut karena orang yang dianggap sebagai senior mereka menjual narkoba tersebut, sehingga dengan leluasa anak kecil tersebut bisa mengkonsumsi jenis narkoba.

Para komunitas penyalahgunaan narkoba biasa melakukan sebuah komunikasi dengan simbol-simbol yang mereka miliki dengan bahasa *verbal* maupun *nonverbal* yang khas bertujuan agar orang awam tidak mengetahuinya. Biasanya para pengguna berkomunikasi contohnya “*bang igab tutung dong*” untuk mengungkapkan bahwa pengguna meminta ganja yang lebih dikenal dengan sebutan cimeng. Kode seperti ditunjukan demi keamanan dan kerhasiaan para komunitas pengguna narkoba.

Komunitas penyalahgunaan narkoba berlaku kata-kata atau simbol-simbol gaul untuk narkoba dan seluk beluknya. Simbol-simbol gaul tersebut semakin menambah tingkat kerahasiaan isi perbincangan mereka, semakin sulit terdeteksi dan dipahami oleh orang-orang awam pada umumnya. Memang inilah yang mereka harapkan. Sehingga, mereka merasa aman untuk melakukan berbagai aktivitas negatifnya.

Para pengguna atau pemakai narkoba biasa disebut *junkies* itu hanya untuk pemakai bukan penjual. Para *junkies* biasa mengucapkan simbol – simbol yang khas. Mereka sengaja membuat simbol-simbol khas karena tindakannya ilegal, melawan

hukum, banyak ditentang orang yang dianggap merusak kaum muda dan agar orang tua mereka tidak paham dengan simbol-simbol tersebut.

Di dalam komunitas para pengguna narkoba menciptakan simbol-simbol tertentu yang bersifat verbal dan nonverbal yang hanya diketahui oleh mereka. Interaksi simbol-simbol dimaknai berbeda oleh para pemakai narkoba ditempat atau wilayah yang berbeda-beda. Artinya masing-masing daerah atau wilayah mengkonstruksi realitas, yaitu kesepakatan dibangun untuk memaknai simbol berbeda-beda untuk suatu wilayah.

Seperti komunitas pengguna di daerah Jakarta Selatan memiliki penyebutan tentang ganja dengan sebutan *juih*, *tutung*, *lei*, *eciamans*. Yang biasanya orang tau ganja itu dengan sebutan *cimeng*, *baks* dan *rasta*. Untuk penyebutan sabu biasa disebut dengan *ngetus*, *kristal*, *ibu*, *putih*. Sama dengan halnya ganja sebutan sabu diorang awam lebih dikenal dengan kata *ubas* dan *ubi*. Sedangkan untuk obat biasa disebut dengan *roda* dan *kancing* diorang awam biasa disebut *tabo*.

Jenis narkoba obat yang digunakan bukannya hanya disebut dengan kata *roda* atau *kancing* saja mereka juga menyebutnya dengan merk obat-obatan tersebut, seperti sebutan *tramdol* menjadi *tm*. Sedangkan untuk jenis obat eksimer alias kuning. Namun ada yang menyebut *apzolam* dengan 0,5 atau *apzol*.

Bahkan ada beberapa kode yang digunakan saat berjumpa dengan pengguna yang dilihat dari tampilan fisiknya sehabis menggunakan narkoba seperti kata *kans* terus nih alias enak terus nih. Sementara *kurus* dimaksudkan kurang terus apabila

meledak teman mereka. Namun bila sang pemakai telah menggunakan telah memiliki cadangan, maka akan dibilang koncian.

Para junkies tidak hanya menggunakan simbol saat berkomunikasi secara langsung tetapi saat berhubungan menggunakan *handphone* ada kode yang juga mereka gunakan seperti, test itu sebagai pertanda menanyakan ada atau tidak jenis narkoba yang si penerima pesan tersebut. Namun ada juga yang menggunakan kode belanja yuk alias mengajak belanja biasanya kode ini lebih sering digunakan untuk jenis obat-obatan.

Mereka adalah aktor kehidupan yang memiliki hasrat, harapan dan gaya hidup yang sangat eksklusif. Dalam hal ini padangan subjektif sangat diperlukan dimana untuk mengimbangi pandangan objektif yang melihat para pemakai narkoba sebagai korban kehidupan, bukan sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri.

Maksud dari penggunaan simbol tersebut adalah sebagai kode rahasia yang memang belum banyak diketahui banyak orang awam dan untuk keamanan para pengguna narkoba tersebut. Karena semakin banyak orang yang mengerti simbol maka sifat ketat dari komunitas para pengguna narkoba semakin longgar.

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena komunitas pemakai narkoba di Jakarta Selatan berinteraksi sesama mereka. Bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal diantara anggota komunitas pengguna

narkoba serta bagaimana pengolahan kesan yang sering dilakukan komunikasi pengguna narkoba di Jakarta Selatan.

Jumlah kasus naroba dikalangan masyarakat semakin tahun semakin meningkat, bahkan Indonesia yang dulunya hanya sebagai Negara transit bagi bandar narkorba, sekarang sudah menjadi Negara yang memproduksi narkoba.

Mengacu pada hasil penelitian yang peneliti lakukan pada salah satu anggota Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa daerah Jakarta Selatan khususnya di Wilayah Pondok Pinang menjadi wilayah garis merah pengguna dan pengedar narkobanya, untuk jenis narkoba sabu dan obat-obatan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana penciptaan simbol para komunitas para pengguna daerah Jakarta Selatan khususnya di wilayah Jakarta Selatan dengan judul **“penggunaan simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal komunitas pengguna narkoba di daerah Jakarta Selatan”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penggunaan simbol *verbal* oleh para pengguna narkoba?
2. Bagaimana penggunaan simbol-simbol *nonverbal* oleh para pengguna narkoba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apa saja penggunaan simbol *verbal* yang digunakan oleh para pengguna narkoba dalam berkomunikasi.
2. Untuk mengetahui cara penggunaan simbol-simbol *nonverbal* yang digunakan dalam berkomunikasi oleh para pengguna narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi studi dan penelitian, khususnya bagi bidang studi ilmu komunikasi secara umum dan ilmu jurnalistik secara khusus mengenai penggunaan simbol-simbol.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran secara praktis dalam konteks penggunaan simbol komunitas para pengguna narkoba.